

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan qur'an. Tahfidz berarti menghafal. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidz-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari kata lupa yang berarti selalu ingat dan sedikit lupa.¹ Dalam al-Qur'an kata *tahfidz* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain:

- a. Selalu menjaga dan mengerjakan sholat pada waktunya.
- b. Menjaga.
- c. Memelihara.
- d. Yang diangkat.²

Menghafal merupakan sebuah aktifitas menanamkan materi verbal di dalam ingatan, sesuai dengan materi asli, sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah tanpa melihat tulisan atau lafalnya. Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, dapat disebut dengan *huffadzul Qur'an*. Pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal ini telah dilakukan pada masa awal penyiaran agama islam, karena pada masa awal penurunan al-Qur'an dilakukan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur'an dengan hafalan ini pada masanya merupakan cara yang sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.³ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an (QS. al-A'raf [7]: 158).

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الَّذِي يَأْمُرُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ
وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

² Abdu Rabb Nawbuddin, H.A.E. Koswara (Pent.), *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), 16-17.

³ Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), 99.

Artinya: “Katakanlah: hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan (yang berhak di sembah)selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”⁴

Rasulullah SAW adalah penghafal al-Qur’an pertama yang merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafal al-Qur’an. Setiap kali ayat al-Qur’an turun, langsung dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati mempunyai daya hafal yang kuat. Hal tersebut dikarenakan mayoritas dari mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka lakukan dengan catatan hati.⁵

2. Pengertian Al-Qur’an

Secara etimologi, lafadz al-Qur’an berasal dari kata bahasa arab, yaitu akar kata dari *qara’a* (membaca). Al-Qur’an isim masdar yang diartikan sebagai isim maful, yaitu *maqrū’* bearti yang dibaca. Pendapat lain menyatakan bahwa kata Al-Qur’an juga memiliki arti *al-Jamu’* yaitu mengumpulkan dan menghimpun. Jadi lafadz Qur’an dan *qira’ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagai huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan secara terminology Al-Qur’an adalah kitab suci yang terakhir di turunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril as. kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang sebelumnya diturunkan Allah SWT kepada para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT sebelum Nabi Muhammad SAW.⁶

⁴ AL-Qur’an, Al-A’raf ayat 158, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2021), 170

⁵Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, (Semarang: Lubuk Karya, 2001), 33-34.

⁶ Sa’dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 1.

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ulama' berkaitan dengan asal mula lafadz al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. Imam As-Syafi'i berpendapat bahwa al-Qur'an bukan *Mustaq* (tidak terambil dari akar kata) dan bukan mahmus (tidak dibubuhi dengan huruf hamzah di tengahnya), akan tetapi lafadz al-Qur'an adalah *ismu jamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan al-Qur'an sebagaimana atas kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Imam Asy-Syafi'i menjelaskan bahwa kata al-Qur'an tidak diambil dari kata *qara'a*. Jika diambil dari kata tersebut, niscaya setiap yang dibaca dapat disebut Qur'an.⁷
- b. Menurut Al-Farra', lafadz al-Qur'an tidak berharzham dan merupakan pecahan *mustaq* dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*) yang berarti kaitan, indicator dan petunjuk. Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indicator (petunjuk) dari apa yang dimaksud.⁸

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yakni apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari perubahan, pemalsuan, dan pergantian seperti yang terjadi pada kitab-kitab yang sebelumnya.⁹

Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan*, mengatakan:¹⁰

“ketahuilah, sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.”

Seiring dengan perkembangan teknologi seperti sekarang ini, al-Qur'an sudah banyak beredar dalam bentuk

⁷ Ahmad Nahrawi Abdus-Salam, *Al-Imam al-Syafi'I fi Madzhabaih Al-Qadim wa Al-Jadid*, (Kairo: Dar all-Kutub, 1994), 615.

⁸ Imam As-Suyuthi, *Al-Itqan Fii Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar Alamiyyah, 1996), 87

⁹ Ahmad bin Abdul Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Solo: Kiswah Media, 2014), 24.

¹⁰ Imam As-Suyuthi, *Al-Itqan Fii Ulumil Qur'an*, 343.

digital. Seperti CD (Compact Disc) yang mampu menyimpan teks al-Qur'an yang sudah ditashih oleh lembaga-lembaga yang kompeten. Namun semua teknologi tersebut tidaklah kekal dan belum cukup untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Karena tidak ada yang dapat menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut terkecuali para menghafal dan ahli al-Qur'an. Para menghafal dan para ahli al-Qur'an akan dengan cepat mengetahui kejanggalan atau kesalahan dalam suatu penulisan ayat al-Qur'an atau rekaman lantunan ayat al-Qur'an.

Menghafal sebagian surat dalam al-Qur'an seperti surat al-Fatihah adalah fardhu 'ain. Hal ini dikarenakan tidaklah sah sholatnya seseorang tanpa membaca surat al-Fatihah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الرَّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه البخاري ٧١٤)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami' Ali bin 'Adullah berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi 'dari' Ubadah bin Ash Shamit ,bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)". (HR. Bukhori, No. 714)¹¹

Seorang menghafal al-Qur'an yang telah selesai menghafalnya atau baru menyelesaikan sebagian, hendaknya menjaga hafalannya dengan selalu mengulang hafalan supaya tidak lupa. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat jadwal tersendiri untuk memuroja'ah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. Muzammil [73]: 20):

. . فَاقْرَأْهُ وَمَا تَسْرَمِنَ الْقُرْآنَ . . .

Artinya: “. . karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an . . .”¹²

¹¹ Bukhari, *Shahih Bukhari Bab Wujubu lil Imam wal Ma'mum fii sholat*, Juz 3, (Beirut, 2004), 204.

¹² Al-Qur'an, Al-Muzammil: 20, *AL-Qur'an dan Terjemah*, 575.

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa ayat tersebut mengisyaratkan untuk membaca al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan hanya dalam sholat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an dapat selamat dari kekhilafan.¹³ Karena telah kita ketahui bahwa menghafal al-Qur'an adalah tugas yang sangat agung dan di perlukan perangkat yang agung pula. Menghafalkan al-Qur'an merupakan tujuan yang sangat mulia, sehingga dalam merealisasikannya perlu meluangkan waktu dan masa yang mencukupi.¹⁴

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

a. Syafa'at bagi Shohibul Qur'an

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يُعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَعُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَعُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَاتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابَيْهِمَا اقْرَعُوا سُورَةَ الْبَقْرَةَ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَّغْنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحْرَةُ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى يُعْنِي ابْنَ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بِهِدَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَأَنَّهُمَا فِي كِلَيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بَلَّغْنِي (رواه مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

¹³Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, 19-21.

¹⁴Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqam, 2017), 52.

"Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrawain, yakni surat Al Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir." Mu'awiyah berkata: "Telah sampai (khabar) kepadaku bahwa, Al Bathalah adalah tukang-tukang sihir." Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi telah mengabarkan kepada kami Yahya yakni Ibnu Hassan, Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah dengan isnad ini, hanya saja ia mentatakan: "Wa Ka`annahumaa fii Kilaihimaa." dan ia tidak menyebutkan ungkapan Mu'awiyah, "Telah sampai (khabar) padaku". (HR. Muslim, No. 1337)¹⁵

Ahlul Qur'an atau shohibil Qur'an adalah orang yang membaca atau yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkan hukum-hukumnya serta beradab dengan adab-adabnya. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyaan fii Adabi Hamalatil Qur'an* mengemukakan beberapa adab dan hukum dalam membaca al-Qur'an, diantaranya¹⁶:

- 1) Ikhlas, hanya mengharap pahala dari Allah, dan sadar bahwa ia sedang berkomunikasi dengan Allah.
- 2) Diutamakan bersuci terlebih dahulu seperti dengan menjaga kebersihan mulut dengan sikat gigi.

¹⁵ Muslim, *Shahih Muslim, Bab Fadlu Qira'atiL Qur'an wa Suratul Baqarati*, Juz 4, (Darul Hadits, 2008), 231.

¹⁶ Imam Nawani, *At-Tibyaan fii Adabi Hamalatil Qur'an*, (Bairut: Libanon, 1974), 54-69.

- 3) Dalam membaca al-Qur'an sebaiknya di tempat yang suci seperti di masjid. Karena di masjid telah menyatu kebersihan dan kemulyaan.
- 4) Menghadap qiblat dan duduk dengan tenang, boleh membaca al-Qur'an dengan duduk atau dengan merebahkan badan, tetapi cara yang pertama lebih utama.
- 5) Memulai membaca al-Qur'an dengan ta'awudz untuk meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan. Kemudian membaca basmalah.
- 6) Khusyuk dan merenungkan maknanya serta mampu menghadirkan rasa takut kepada Allah saat membaca al-Qur'an seperti menangis. Karena menangis ketika membaca al-Qur'an adalah sifat orang-orang yang arif dan syiar hamba-hamba Allah yang shalih.
- 7) Disunnahkan tartil dalam al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dengan tartil terkesan lebih menghargai dan lebih memberikan pengaruh dibandingkan membaca al-Qur'an dengan cepat.
- 8) Disunnahkan meminta karunia dari Allah saat selesai membaca ayat-ayat al-Qur'an tentang rahmat Allah SWT, memohon perlindungan dari siksa apabila telah selesai membaca ayat-ayat tentang adzab, dan bertasbih kepada Allah apabila melewati ayat-ayat tentang pensucian Allah SWT.
- 9) Menjauhi hal-hal yang dapat mengurangi sikap hormat terhadap al-Qur'an, seperti tertawa pada saat membacanya, melakukan perbuatan sia-sia, menjadikannya sebagai bahan perdebatan, atau perbuatan lainnya yang dapat mengurangi keagungan al-Qur'an.
- 10) Tidak boleh membaca al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, baik dalam sholat maupun diluar shalat.
- 11) Tidak boleh membaca al-Qur'an melainkan dengan *qiro'at as sab'ah* (bacaan tujuh) yang *mutawatir*. Dan hendaknya tidak mencampur-adukkan bacaan yang tujuh tersebut dalam satu pembahasan.
- 12) Hendaknya membaca sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf, baik dalam sholat maupun yang liannya.
- 13) Diutamakan membaca al-Qur'an dengan cara melihat, karena melihat kepada mushaf merupakan ibadah yang

diperintahkan, kecuali orang yang merasa lebih khusyu' ketika membaca al-Qur'an dengan hafalannya.

- 14) Disunnahkan membuat halaqoh dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an.
- 15) Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan mengeraskan suara, selama tidak khawatir riya' dan tidak mengganggu orang lain. Karena mengeraskan suara bisa menggugah hati, memusatkan hati dan pendengaran, serta meningkatkan konsentrasi untuk merenungi bacaan
- 16) Disunnahkan minta bacakan al-Qur'an dari orang yang suaranya bagus.
- 17) Makruh hukumnya membaca al-Qur'an pada saat kondisi tertentu, seperti ketika ruku', sujud, dan yang lainnya ketika sedang sholat, kecuali saat berdiri. Dan bagi makmum dimakruhkan membaca al-Qur'an lebih dari surat al-Fatihah apabila dia mendengar bacaan imam. Juga makruh hukumnya membaca al-Qur'an dalam keadaan mengantuk dan ketika sedang mendengarkan khutbah.
- 18) Dilarang mengkhususkan surat-surat tertentu, kecuali ada dalil yang menjelaskannya.
- 19) Ketika mendengar salam dari seseorang saat membaca al-Qur'an, hendaknya menghentikan bacaannya dan menjawab salam terlebih dahulu. Apabila ia mendengar orang bersin mengucapkan 'Alhamdulillah', maka hendaklah ia menjawab dengan 'Yarhamukullah'. Demikian pula apabila ia mendengar adzan, maka hendaknya ia menghentikan bacaan al-Qur'annya dan menjawab adzan yang dikumandangkan.
- 20) Diisyaratkan untuk bersujud apabila melewati ayat-ayat sajdah.

b. Derajat di Surga tergantung pada hafalan al-Qur'an

Semakin banyak hafalan al-Qur'an seseorang, maka akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ زُرِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ

الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَّكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا (رواه أبي داود ١٢٥٢)

Artinya: “Telah menceritakan kepada Kami Musaddad telah menceritakan kepada Kami Yahya dari Sufyan ,telah menceritakan kepadaku' Ashim bin Bahdalah dari Zirr dari Abdullah bin 'Amr , ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Dikatakan kepada orang yang membaca Al Qur'an: "Bacalah, dan naiklah, serta bacalah dengan tartil (jangan terburu-buru), sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca”. (HR. Abu Dawud, No 1252)¹⁷

Derajat surga yang didapatkan seorang penghafal al-Qur'an tergantung banyaknya hafalan al-Qur'an sewaktu di dunia dengan keikhlasan semata hanya mengharap wajah Allah taba'araka wata'ala, bukan untuk tujuan dunia.¹⁸

c. Sebaik-baik manusia yang Allah angkat derajatnya di dunia.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا (رواه البخاري ٤٦٣٩)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku' Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari 'Utsman radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi

¹⁷ Sunan Abu Dawud, *Bab Tsawaabul Qur'an*, Juz 11, (Darul Fikr, 2010), 222,

¹⁸ Abu Raihan-Ummu Raihan, *Mencetak Hafidz Cilik*, 24-25

wa sallam, beliau bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya.” Berkata: “Dan Abu Abdurrahman membacakan (Al Qur`an) pada masa 'Utsman hingga Hajjaj pun berkata: "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini,” (HR. Bukhori, No 4639)¹⁹

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفِ أَبِي بَشِيرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتَهُ (رواه ابن ماجه ٢١١)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abu Bisir berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Budail dari Bapakny dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (wali) dari kalangan manusia.” Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?" beliau menjawab: “Mereka adalah ahlul Qur`an, mereka adalah para ahli dan orang khusus Allah.” (HR. Ibnu Majah, No. 211)²⁰

Kedua hadis di atas adalah bukti bahwa para penghafal al-Qur`an adalah manusia yang istimewa dan mulia karna menjadi manusia pilihan-Nya untuk menjaga kemurnian al-Qur`an. Namun harus kita ketahui bahwasannya Allah mengangkat kaum dengan al-Qur`an dan Allah juga dapat menghinakan kaum dengan al-Qur`an. Rasulullah bersabda:

¹⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari Bab Khoirukum Man Ta'limul Qur'an wa 'Ilmuhu*, Juz 15, (Beirut, 2004), 439.

²⁰ Ibnu Majah, *Bab Fadlun Yaquumu Bil Qur'ani Waya'lamuhu wa Fadlu min Ta'limi*, Juz 4, (Darul Fikr, 2010), 250.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بَعْثَمَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ ابْنُ أَبِي قَالَ وَمَنْ ابْنُ أَبِي قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ فَاسْتَخَلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه مسلم)

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim telah menceritakan kepadaku bapakku dari Ibnu Syihab dari Amir bin Watsilah bahwasanya: Nafi' bin Abdul Harits, pada suatu ketika bertemu dengan Khalifah Umar di 'Usfan. Ketika itu, Nafi' bertugas sebagai pejabat di kota Makkah. Umar bertanya kepada Nafi', "Siapa yang Anda angkat sebagai kepala bagi penduduk Wadli?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya lagi, "Siapakah itu Ibnu Abza?" Nafi' menjawab, "Salah seorang Maula (budak yang telah dimerdekan) di antara beberapa Maula kami." Umar bertanya, "Kenapa Maula yang diangkat?" Nafi' menjawab, "Karena ia adalah seorang yang pintar tentang Kitabullah dan pandai tentang ilmu fara'idl (ilmu tentang pembagian harta warisan)." Umar berkata: "Benar, Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: “Sesungguhnya Allah akan memuliakan suatu kaum dengan kitab ini (Al Qur'an) dan menghinakan yang lain.” (HR. Muslim, No. 1353)²¹

²¹ Muslim, *Shahih Muslim*, Bab *Fadlun Yaquumu Bil Qur'ani Waya'lamuhu wa Fadlu min Ta'limi*, Juz 4, (Darul Hadits, 2008), 252.

5. Kaidah Pokok Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah, sederhana serta dapat dilakukan oleh setiap orang, karena harus meluangkan waktu tersendiri dan membutuhkan kesungguhan, kemampuan serta keseriusan. Meskipun demikian, setiap suatu pekerjaan yang sulit akan menjadi ringan bagi orang yang dimudahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya QS. At-Thalaq [65]: 3.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Antinya: “dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya) nya.”²²

Berangkat dari Ayat di atas, Raghib as-Sirjani menyimpulkan bahwasannya dalam menghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan kaidah-kaidah agar dapat memudahkan dalam menghafal dan mendapatkan syafa'at dari al-Qur'an.²³ Berikut beberapa kaidah pokok dalam menghafal al-Qur'an:

1) Ikhlas

Ikhlas adalah kaidah paling utama dalam menghafal al-Qur'an. Ikhlas berarti hanya mencari ridho Allah SWT semata dengan dasar mencari ridho Allah SWT tanpa mengharap tahta, pangkat, jabatan dari menghafal al-Qur'an atau apa saja yang bersifat duniawi belaka.

Allah jadikan sekelompok orang yang tidak ikhlas sebagai orang yang pertama kali disidang pada hari kiamat kelak. Mereka adalah manusia yang tidak peduli adanya pahala dan keridhaan Allah SWT dari amal perbuatannya. Karena tujuan mereka hanyalah keuntungan duniawi saja.²⁴

2) Tekad yang kuat dan bulat

Menghafal a-Qur'an merupakan tugas yang agung serta tidak ada yang dapat melakukannya selain *Ulul 'Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja yang senantiasa antusias dan berobsesi

²² AL-Qur'an, At-Thalaqayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 558.

²³ Raghib as-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, 57

²⁴ Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 58.

merealisasikan apa saja yang telah diniatkan dan menggerakannya dengan sekuat tenaga.

Tidak semua keinginan umat Islam dalam menghafal al-Qur'an terwujud, karena keinginan saja tidaklah cukup, harus dibarengi dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas yang suci ini. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra [17]: 19.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعِيهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعِيهِمْ
مَشْكُورًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha kearah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.”²⁵

Seorang mukmin hendaknya senantiasa melakukan hafalan al-Qur'an secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan baginya. Seperti tiada hari tanpa mengulang hafalan al-Qur'annya, menambah hafalan dan mematangkan hafalan sebelumnya. Sesungguhnya tekad seperti inilah yang menjadikan seorang penghafal al-Qur'an yang baik.²⁶

3) Memahami besar nilai amalan yang dilakukan.

Banyak manusia yang mengerahkan segala daya dan upaya untuk memperoleh kemaslahatan duniawi, sebab mereka mengetahui nilai dan arti pekerjaan tersebut serta keuntungan yang diperoleh. Seperti halnya amal-amal akhirat setiap kali seseorang mengetahui betapa besar nilai pahala dari sebuah perbuatan, niscaya orang tersebut akan selalu merindukannya.

Orang yang faham betul akan keutamaan al-Qur'an secara detail dan terperinci tentunya berbeda dengan orang hanya mengetahui keutamaannya secara global. Maka alangkah baiknya jika seorang penghafal al-

²⁵ *AL-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, Surat Al-Isra': 19, 284.

²⁶ Raghīb As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 64

Qur'an faham akan nilai amalan yang dilakukannya seperti yang sudah dijelaskan diatas.²⁷

4) Mengamalkan apa yang telah dihafalkan

Umar bin Khattab ra. Mengajarkan kepada kita dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Setiap kali Umar menghafal suatu ayat dari al-Qur'an, ia akan segera mengamalkannya, baru kemudian berpindah ke ayat yang selanjutnya. Karena Umar bin Khattab faham betul bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan hanya dihafalkan dan memohon berkah, akan tetapi di atas semua itu ia menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab yang mulia yang menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam.

Menghafal al-Qur'an bukanlah tujuan akhir, melainkan harus dibarengi dengan amalan yang konkret. Pepatah mengatakan, *"Barang siapa mengamalkan ilmu yang telah ia ketahui, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui."*²⁸ Mengamalkan hafalan yang telah dihafal merupakan jalan menuju hafalan yang baru. Artinya dengan mengamalkan isi kandungan yang terdapat pada ayat al-Qur'an yang telah dihafal dapat memudahkan dalam menambah hafalan yang baru.

5) Membentengi diri dari jert-jerat dosa

Hati yang terbiasa dengan maksiat, akan sulit untuk memahami dan berinteraksi bahkan menghafal al-Qur'an. Apabila seseorang melakukan dosa, maka hatinya akan semakin teracuni. Dan hal tersebut dapat mempengaruhi potensi dalam menghafal al-Qur'an. Selain menghindari hal-hal yang dilarang Allah SWT, para penghafal al-Qur'an juga perlu menghindari perkara yang *syubhat*, karena di khawatirkan akan terjerumus kepada yang haram. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ
 الشَّعْبِيِّ عَنْ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَأَهْوَى الثُّعْمَانُ بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ

²⁷Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 66

²⁸Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 71

الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى
الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ
كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى
أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَ حَدَّثَنَا
إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا حَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ وَأَبِي فَرَوَةَ الْهَمْدَانِيُّ ح وَ
حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ عَنْ ابْنِ
عَجَلَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدٍ كُلُّهُمْ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ زَكَرِيَاءَ أَتَمُّ
مِنْ حَدِيثِهِمْ وَأَكْثَرُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ ابْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي
أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي هِلَالٍ عَنْ عَوْنِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ ثُعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ابْنَ سَعْدٍ صَاحِبَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ بِحِمَصٍ وَهُوَ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ
فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ زَكَرِيَاءَ عَنْ الشَّعْبِيِّ إِلَى قَوْلِهِ يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ (رواه
مسلم ٢٩٩٦)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Zakaria dari As Sya'bi dari An Nu'man bin Basyir dia berkata: "Saya mendengar dia berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda -Nu'man sambil menunjukkan dengan dua jarinya kearah telinganya:- "Sesungguhnya yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak

diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki . ' (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dia berkata: telah menceritakan kepada kami Zakaria dengan isnad seperti ini." Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharif dan Abu Farwah Al Hamd .(dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub yaitu Ibnu Abdurrahman Al Qari, dari Ibnu Ajlan dari Abdurrahman bin Sa'id semuanya dari As Sya'bi dari An Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan hadits ini, hanya saja hadits Zakaria lebih sempurna dan lebih banyak daripada hadits mereka." Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Syu'aib bin Laits bin Sa'd telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Kakekku telah menceritakan kepadaku Khalid bin Yazid telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Hilal dari' Aun bin Abdullah dari 'Amir Asy Sya'bi bahwa dia pernah mendengar

Nu'man bin Basyir bin Sa'd salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, saat ia berkhotbah di hadapan manusia di daerah Himsh, dia berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah jelas dan yang haram juga telah jelas "...Kemudian dia menyebutkan seperti hadits Zakaria dari Asy Sya'bi, sampai sabdanya: "Dikhawatirkan akan terjatuh di dalamnya". (HR. Muslim, No. 2996)²⁹

6) Berdo'a

Berdo'a dan berusaha adalah suatu yang penting dalam mencapai sesuatu atau tujuan. Berdo'a dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT semata serta memohon agar diberikan kemudahan dalam beramal shalih. Terdapat beberapa waktu yang tepat dalam berdo'a yang diwasiatkan Rasulullah SAW, diantaranya waktu sahur, di penghujung sholat, sepuluh malam terakhir ramadhan, ketika turun hujan, ketika safar, dan sebagainya.³⁰

7) Memahami makna ayat dengan benar

Al-Qur'an adalah kitab mulia yang menjadi pedoman hidup kita, maka mengetahui penafsiran dengan benar terhadap ayat-ayat al-Qur'an adalah suatu cara bagi orang yang ingin mengamalkannya. Menghafal satu ayat beserta tafsirannya lebih baik dari pada menghafal sepuluh ayat tanpa memahami makna dan isi kandungannya.³¹

8) Menguasai ilmu Tajwid

Mempelajari ilmu tajwid adalah langkah awal dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan mempelajari dan menguasai ilmu tajwid akan membantu dan mempermudah dalam menghafal al-Qur'an. Sebab ketika seorang muslim yang ingin menghafal al-Qur'an namun belum menguasai al-Qur'an akan berdampak pada hafalannya. Karena sangat sulit memperbaiki hafalan yang

²⁹ Muslim, *Shahih Muslim Bab Akhdzul Halal wa Tarkus Syiubhat*, Juz 8, (Darul Hadits, 2008), 290.

³⁰ Raghil As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 74

³¹ Raghil As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 75

terlanjur di hafal terlebih ketika hafalannya sudah kuat dan matang.³²

9) Sering mengulang-ulang bacaan

Membaca al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan ayat-ayat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Diantara karakteristik otak kiri ialah cepat terhafal, cepat pula terlupa. Jadi sebaiknya hafalan tersebut dimasukkan ke otak kanan, dengan cara sering mengulang-ngulang hafalan. Rasulullah SAW bersabda:

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ
 إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَسْمَاٍ لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ
 نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِيٍّ اسْتَذَكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا
 مِنْ صُدُورِ الرَّجَالِ مِنَ النَّعَمِ بِعُقْلِهَا (رواه مسلم ١٣١٤)

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim- Ishaq- berkata: telah mengabarkan kepada kami -dua orang yang lain- berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa`il dari Abdullah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Alangkah buruknya seorang yang berkata: 'Aku lupa ayat ini dan itu.' Akan tetapi ia telah dilupakan Allah. Sering-seringlah mengingat (membaca) Al Qur`an, karena ia lebih cepat hilangnya dari dada seseorang, daripada unta yang lepas dari ikatannya". (HR. Muslim, No, 1314)³³

³²Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 77

³³Muslim, *Shahih Muslim Bab Al-Amru Bita'hadil Qur'ani wa Karahahu Qaul Nasiitu Ayat*, Juz 4, (Darul Hadits, 2008), 199.

10) Melakukan shalat secara khusyuk dengan ayat-ayat (surat) yang telah di hafal

Membaca ayat-ayat al-Qur'an yang sudah di hafal ketika shalat adalah sebuah solusi yang sangat efektif dalam memperkuat dan mematangkan hafalan. Tetapi ketika dalam shalat liwa waktu selalu dilakukan dengan berjamaah, pembacaan hafalan ayat-ayat al-Qur'an ini dapat dilakukan dalam shalat malam (*qiyamul lail*).

Dengan melaksanakan *qiyamul lail*, seorang penghafal al-Qur'an dapat mengulang hafalannya dengan sangat leluasa dalam mengulang hafalan ayat manapun yang diinginkan. Yaitu saat berdiri tegak sendirian menghadap Allah SWT dalam keheningan malam. Amalan ini adalah amalan yang sangat mulia dan jalur yang ampuh untuk meraih surga.³⁴

6. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Menghafal al-Qur'an

Adapun upaya untuk menjaga al-Qur'an agar tidak mudah atau cepat hilang adalah:

- a. Menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Berbuat dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada dirinya sendiri bahkan kepada Allah SWT. Serta dapat membuat hatinya buta akan membaca dan menghafal al-Qur'an.
- b. Hendaknya tidak terlalu perhatian terhadap urusan-urusan dunia yang menjadikan terikat dengannya sehingga dapat membuat hati menjadi keras, sehingga sulit untuk menghafal maupun menjaga hafalan al-Qur'annya.³⁵
- c. Senantiasa mengulang-ngulang hafalan dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya.
- d. Hendaknya tidak berpindah dari satu ayat ke ayat yang lain, atau satu *rubu'* ke *rubu'* yang lain sebelum hafalannya benar-benar benar dan mantap.³⁶

³⁴ Raghieb As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 83

³⁵ Ahmd Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 203

³⁶ Raghieb As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 103-104

B. Metode Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui dan “*Hodos*” artinya jalan, cara, gaya atau alat. Atau bisa diartikan metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷ Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.³⁸ Sedangkan dalam metodologi pengajaran agama islam, metode merupakan suatu cara atau seni dalam mengajar.³⁹

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode diantaranya yaitu: Purwadarminta yang menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁴⁰ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode adalah istilah yang diungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang dapat membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.⁴¹

Nurul Ramadhani Makarao, metode merupakan kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.⁴² Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴³

Dari beberapa pengertian metode yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang

³⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara, 1987, 97.

³⁸ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991, 1126.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2001, Cet. Ke-3, 107.

⁴⁰ Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah, 2010, 7

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, 34.

⁴² Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2009, 52.

⁴³ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011, 6.

telah dirumuskan pendidik. Dan perlu diketahui juga bahwa cara itu mungkin baik dan mungkin tidak baik tergantung situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

2. Metode Hafalan Al-Qur'an

Ahsin Wijaya menjelaskan ada lima metode hafalan al-Qur'an yang baik digunakan oleh pengehafal al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu ayat yang hendak di hafalnya dengan cara membaca ayat yang hendak dihafal sebanyak 10 atau 20 kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.⁴⁴
- b. *Kitabah*, artinya menulis. Pada metode ini pengehafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas kemudian dibaca sampai dengan lancar dan benar bacaannya. Menghafalnya bisa dengan menggunakan metode *wahdah* atau dengan berkali-kali menulisnya sambil memperhatikan dan menghafalkannya dalam hati sampai terbentuk pola hafalan dalam bayangannya.⁴⁵
- c. *Sima'i*, artinya mendengar. Maksud dari metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan ayat yang hendak dihafalnya. Metode ini sangat efektif bagi pengehafal al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra terutama bagi pengehafal tunanetra atau pengehafal al-Qur'an yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an.⁴⁶
- d. Gabungan, merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. *Kitabah* (menulis) disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini setelah pengehafal selesai menghafal ayat yang telah dibaca dengan menggunakan metode *wahdah*, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan dengan hafalan pula. Jika pengehafal belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam tulisan dengan baik, maka ia akan kembali melancarkan hafalannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan model ini adalah adanya fungsi ganda yaitu untuk menghafal sekaligus untuk memantapkan

⁴⁴ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, 63.

⁴⁵ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

⁴⁶ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

hafalannya, Karena dengan cara menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.⁴⁷

- e. *Jama'*, yaitu metode hafalan yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut dan siswa mengikutinya sampai dengan bacaannya baik dan benar. Selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit dengan tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya. Sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Metode ini sangat baik untuk dikembangkan karena dapat menghilangkan kejenuhan dan sangat membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.⁴⁸

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai metode menghafal al-Qur'an telah dilakukan jauh sebelum peneliti melakukan penelitian ini. Adanya penelitian terdahulu, penulis jadikan sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan penulis. Penelitian terdahulu tersebut di antara:

1. Kholisatin Nasihah, Proses pembelajaran Tahfidz Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Ds. Bermi Kec. Gembong Kab. Pati. Mahasiswi fakultas Ilmu Ushuluddin di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2013.

Dalam hasil penelitiannya berisi mengenai pelaksanaan dan metode yang dipakai untuk mengajar ustadz terhadap anak-anak yang berusia sekitar 6-12 tahun. Metode yang dipakai adalah metode musafahah, metode resitasi, metode takriri dan metode mudarabah. Dalam proses pengajaran dan pengajaran dalam penelitian tersebut berjalan secara bertahap, saling melengkapi dan berkesinambungan. Proses tersebut diawali dengan ditanamkannya rasa cinta terhadap al-Qur'an pada hati anak didiknya sehingga dapat mendukung anak untuk menghafal al-Qur'an dengan baik.

⁴⁷ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, , 64

⁴⁸ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65

2. Ahmad Khair, Metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an di ma'had Tahfidz al-Qur'an Nur 'Aisyah Tanjung Morawa Deli Serdang. Mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Negeri Sumatra Utara angkatan 2018.

Hasil dari penelitian tersebut adalah metode pembelajaran tahfidz di ma'had Tahfidz Al-Qur'an Nur 'Aisyah Tanjung Morawa Deli serdang sudah baik dan efektif. Karena metode yang digunakan di ma'had ini bervariasi, yaitu tes intelegensi, metode setor hafalan, metode muroja'ah (mengulang), metode tasmii' (mendengar), metode imtihan (ujian) hafalan, metode wahdah, metode memahami ayat, metode musyahah (memperagakan), metode targhib dan tarhib (memberi hadiah dan hukuman). Semua metode tersebut mempunyai kegunaan yang berbeda-beda dalam memudahkan santri dalam prose pembelajaran tahfidz. Masing-masing santri memilih metode yang paling mudah dan sesuai agar dapat memudahkan santri dalam menyiapkan hafalan dan hafalan ulangan.

3. Rony Prasetyawan, Skripsi metode menghafal al-Qur'an di pondok pesantren al wafa Palangkaraya, mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Krguruan di Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya angkatan 2016.

Hasil dari penelitian tersebut adalah metode yang digunakan antara lain: metode tahsin (memperindah serta memperbagus bacaan), metode tahfidz (menghafalkan ayat demi ayat), dan metode takrir (mengulang-ngulang hafalan). Selain metode penelitian ini juga memaparkan beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung dalam menghafal. Diantara yang menjadi faktor pendukung adalah dengan cara memberi semangat dan dorongan kepada santri serta membimbing santri dalam mengfal al-Qur'an dan juga adanya seorang asatidz yang lebih pandai, ahli serta berpengalaman dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesungguhan seperti tidak ada semangat dalam menghafal dan kurangnya konsentrasi dalam menghafal.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa metode hafalan al-Qur'an biasanya dilakukan di Pondok Pesantren dimana santrinya mukim. Namun berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana metode hafalan al-Qur'an tersebut dilakukan di Madrasah Diniyah yang santrinya tanpa mondok. Sehingga terdapat suatu keunikan dimana

pelajaran Madrasah Diniyah pada umumnya adalah pelajaran akhlak, hadist, nahwu, shorof dan sebagainya, sedangkan di Madrasah Diniyah Program Tahfidz Tsamrotul Hidayah lebih fokus pada hafalan santri. Sementara variable dalam penelitian ini adalah metode hafalan al-Qur'an di Madrasah Diniyah Program Tahfidz Tsamrotul Hidayah beserta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

D. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Rasulullah SAW menyuruh mempelajari, membaca serta menghafal al-Qur'an. Pada jaman sekarang sudah banyak berdiri pondok pesantren tahfidzul Qur'an dan sekolah tahfidz lainnya, seperti di Madrasah Diniyah Program Tahfidz Tsamrotul Hidayah yang terletak di Desa Pecangaan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Dimana tujuan didirikan madrasah tersebut adalah untuk menjembatani keinginan orang tua untuk memiliki putra putri yang hafal al-Qur'an tanpa mondok di pesantren atau bisa dikatakan sebagai santri kalong.

Untuk mencapai tujuan menjadikan seorang tahfidz, di Madrasah Diniyah Program Tahfidz Tsamrotul Hidayah diperlukan sebuah metode dalam menghafal al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan dalam menjaga hafalannya. Kemudian dalam pelaksanaan metode hafalan tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan hafalan Al-Qur'an. Upaya dalam mengatasi hambatan dalam metode hafalan bertujuan untuk memaksimalkan hasil hafalan santri dengan baik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat skema di bawah ini.

Skema .2.1.
Pelaksanaan Metode Hafalan Al-Qur'an

